

Karakter Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern Kajian History

Windi Pratiwi Yusdar¹, Muhammad Yahdi², St. Nadirah³, Mappasiara⁴, Syakilah Fadliyah⁵

*Correspondence email: muh.yahdi@uin-alauddin.ac.id

(Submitted: 06-06-2026, Revised: 18-06-2026, Accepted: 30-06-2026)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan karakteristik pendidikan Islam masa klasik dan modern secara komprehensif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi dan analisis komparatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik unggul dalam integrasi holistik keilmuan, orientasi pembentukan insan kamil, serta metode pembelajaran yang mendorong tradisi berpikir kritis melalui munadzarah dan rihlah ilmiyyah. Sementara itu, pendidikan Islam modern ditandai oleh semangat reformasi sebagai respons terhadap kolonialisme dan modernitas, dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara lebih sistematis dan terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua periode tersebut bersifat saling melengkapi: nilai-nilai unggul pendidikan klasik perlu menjadi referensi utama, sedangkan capaian pembaruan pendidikan modern perlu terus dikembangkan secara kontekstual. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sintesis antara warisan intelektual klasik dan tuntutan pendidikan Islam kontemporer demi terwujudnya generasi Muslim yang beriman, cerdas, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Pendidikan Islam klasik, pendidikan Islam modern, karakteristik pendidikan, integrasi keilmuan, pembaruan pendidikan Islam.

ABSTRACT: This study aims to comprehensively examine and compare the characteristics of Islamic education during the classical and modern eras. It employs a library research method with a qualitative approach, utilizing content and comparative analyses of relevant primary and secondary sources. The findings indicate that classical Islamic education excelled in the holistic integration of knowledge, a focus on cultivating the **insan kamil** (perfect human being), and learning methods that fostered a tradition of critical thinking through **munadzarah** (scholarly debate) and **rihlah ilmiyyah** (educational journeys). In contrast, modern Islamic education is characterized by a spirit of reform in response to colonialism and modernity, integrating religious and general sciences in a more systematic and structured manner. The study concludes that the two periods are complementary: the exemplary values of classical education should serve as a primary reference, while the advancements of modern educational reform require continued contextual development. The research underscores the importance of synthesizing classical intellectual heritage with the demands of

contemporary Islamic education to foster a generation of Muslims who are faithful, intelligent, and competitive.

Keywords: *Classical Islamic education, modern Islamic education, characteristics of education, integration of knowledge, Islamic education reform.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar fundamental peradaban Islam yang telah berlangsung selama lebih dari empat belas abad. Sepanjang sejarahnya, pendidikan Islam mengalami berbagai transformasi yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan intelektual pada setiap zamannya. Dua fase terpenting yang seringkali menjadi objek kajian akademik adalah masa klasik dan masa modern. Pada masa klasik, pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya dengan lahirnya institusi-institusi ilmu pengetahuan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad, Universitas AlAzhar di Kairo, dan jaringan madrasah di seluruh dunia Islam. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Rushd menghasilkan karya-karya monumental yang menjadi referensi pendidikan dunia. Kejayaan pendidikan Islam pada masa klasik bukanlah sebuah kebetulan sejarah, melainkan hasil dari perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai wahyu, dukungan politik penguasa, dan semangat intelektual masyarakat Muslim yang mengakar kuat.

Khalifah- khalifah Abbasiyah seperti Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun secara aktif mensponsori gerakan penerjemahan dan pembangunan perpustakaan, menjadikan Baghdad sebagai magnet peradaban yang menarik para ilmuwan dari berbagai penjuru dunia. Keterbukaan intelektual tanpa memandang latar belakang inilah yang membedakan peradaban Islam klasik dari peradabanperadaban lain di zamannya dan menjadikannya jembatan pengetahuan antara dunia kuno dan dunia modern. Warisan pemikiran para ilmuwan Muslim kemudian mengalir jauh melampaui batas geografis dunia Islam. Karyakarya Ibnu Rushd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi bacaan wajib di universitas-universitas Eropa abad pertengahan. Metodologi ilmiah yang dikembangkan oleh Ibnu al-Haytham dalam bidang optik menginspirasi lahirnya sains modern. Ibnu Khaldun dengan teori siklusnya tentang kebangkitan dan keruntuhan peradaban menjadi rujukan sosiologi hingga hari ini.

Sebaliknya, masa modern ditandai oleh gelombang kolonialisme Barat yang membawa tantangan besar bagi tradisi pendidikan Islam. Respons terhadap tantangan ini melahirkan berbagai gerakan reformasi pendidikan yang berusaha memadukan khazanah Islam dengan capaian ilmu pengetahuan modern. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan di Indonesia KH. Ahmad Dahlan serta KH. Hasyim Asy'ari menjadi pelopor pembaruan pendidikan Islam. Masuknya kolonialisme Barat ke dunia Islam pada abad ke-18 dan ke-19 tidak hanya membawa dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga mengoyak sendi-sendi tradisi pendidikan Islam yang telah terbangun selama berabad-abad. Sistem pendidikan kolonial yang diperkenalkan secara sistematis

meminggirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, madrasah, dan kuttub dari arus utama kehidupan sosial. Ilmu agama ditempatkan sebagai pengetahuan kelas dua yang dianggap tidak relevan dengan tuntutan zaman, sementara ilmu-ilmu sekuler ala Barat dipromosikan sebagai satu-satunya jalan menuju kemajuan. Dikotomi ini menciptakan luka epistemologis yang dalam di tubuh peradaban Islam memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, antara akal dan wahyu, antara modernitas dan tradisi. Kondisi inilah yang kemudian memantik kesadaran para cendekiawan Muslim bahwa tanpa reformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan, umat Islam akan terus tertinggal dan kehilangan identitas peradabannya. Kesadaran kritis inilah lahir gelombang pembaruan pendidikan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh visioner. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Timur Tengah menyerukan rekonsiliasi antara akal dan wahyu, menolak taklid buta, dan mendorong pembacaan ulang khazanah Islam secara kontekstual.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Indonesia sebagai gerakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu atap kelembagaan. Sementara KH. Hasyim Asy'ari memperkuat akar tradisi pesantren sebagai benteng identitas Islam Nusantara yang tidak mudah tercerabut oleh arus modernisasi. Keduanya, meskipun berbeda pendekatan, sama-sama memahami bahwa karakter pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan zaman tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai peradaban Islam yang agung. Pergulatan antara mempertahankan warisan klasik dan merespons tuntutan modernitas inilah yang menjadi akar permasalahan mendasar dalam diskursus pendidikan Islam hingga hari ini. Kajian komparatif antara karakter pendidikan Islam masa klasik dan modern memiliki signifikansi akademik yang tinggi, terutama dalam rangka merumuskan model pendidikan Islam yang ideal bagi konteks kontemporer. Pemahaman mendalam terhadap kedua periode ini dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan tema pendidikan Islam masa klasik dan modern. Sumber primer mencakup karya Zuhairini, Nata, dan Saridjo untuk telaah historis, karya Langgulung dan Arifin untuk fondasi teoritis pendidikan Islam, serta artikel Yahdi, Mudzakkir dkk. sebagai rujukan komparatif langsung atas tema yang dikaji. Pemikiran pembaruan Islam merujuk pada Nasution, Abduh, serta Karyasa dkk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan serta perbedaan karakteristik pendidikan Islam pada kedua periode tersebut. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi

sumber dan ketekunan pengamatan terhadap konsistensi konsep antar literatur. Hasil analisis disajikan secara deskriptifanalitis guna memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika perkembangan karakter pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern.

III.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Periodisasi dan Konteks Historis

Periode klasik dalam sejarah peradaban Islam umumnya merujuk pada rentang waktu dari masa. Para ilmuwan barat berpendapat bahwa masa klasik dimulai dari abad ke-7 hingga abad ke 13 M sebagai zaman kegelapan atau yang dikenal dengan dark age, sementara para ilmuwan muslim berpendapat bahwa itu adalah masa keemasan atau the golden age (al-ashr al dzahabi). Secara garis besar Dr. Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode yaitu periode klasik (650 M-1250 M), periode pertengahan (1250 M - 1800 M) dan periode modern (1800 M hingga sekarang).

Konteks historis pendidikan Islam klasik sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: pertama, perintah Al-Qur'an tentang kewajiban menuntut ilmu (QS. al-'Alaq: 1-5; QS. al-Mujadilah: 11); dan kedua, gerakan penerjemahan besar-besaran (the translation movement) pada masa Abbasiyah yang membawa khazanah ilmu pengetahuan Yunani, Persia, dan India ke dalam dunia Islam. Kedua faktor ini menciptakan iklim intelektual yang subur dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

2. Karakteristik Pendidikan Islam Klasik

a. Teosentrisme sebagai Fondasi pendidikan

Karakteristik paling fundamental dari pendidikan Islam klasik adalah sifatnya yang teosentris, yaitu menempatkan Allah swt. sebagai pusat dari seluruh aktivitas keilmuan dan pendidikan. Berbeda dari tradisi pendidikan Yunani kuno yang bersifat antroposentris atau pendidikan modern Barat yang cenderung materialistis, pendidikan Islam klasik memandang bahwa segala ilmu bersumber dari Allah dan bermuara kepada pengenalan (ma'rifah) terhadap-Nya. Prinsip ini tercermin dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1)

Perintah membaca (iqra') yang dikaitkan langsung dengan nama Tuhan (bismi Rabbika) menegaskan bahwa aktivitas intelektual dalam Islam tidak pernah terlepas dari dimensi teologis. Inilah yang menjadikan pendidikan Islam bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga perjalanan spiritual untuk mendapatkan ridha Allah swt.

b. Sumber Pengetahuan (Mashadir al-Ma'rifah)

Sumber pengetahuan (mashadir al-ma'rifah) dalam tradisi pendidikan Islam klasik dibangun di atas hierarki epistemik yang teosentris dan integratif, menempatkan wahyu Al-Qur'an dan alSunnah sebagai otoritas tertinggi yang bersifat qath'i dan tak terbantahkan, sementara akal ('aql) difungsikan sebagai instrumen bukan sumber otonom,

intuisi spiritual (*kashf/ilham*) diakui sebagai jalur 'ilm *ladunni* yang melampaui nalar diskursif, dan pengalaman *indrawi* (*hiss*) diterima sebagai alat bantu yang terbatas pada fenomena fisik. Hierarki ini bukan sekadar konstruksi teoretis, melainkan langsung membentuk praktik pendidikan: hafalan Al-Qur'an menjadi kewajiban pertama setiap pelajar, logika dipelajari sebagai alat bukan tujuan, *tazkiyah al-nafs* diintegrasikan dalam proses *tarbiyah*, dan ilmu-ilmu kealaman mendapat tempat selama tidak melampaui batas otoritas wahyu.

Perkembangan konsepsi *mashadir al-ma'rifah* sepanjang sejarah Islam klasik berlangsung secara dialektis dan dinamis. Dimulai dari fase Nabi dan Sahabat yang epistemiknya tunggal dan langsung bersumber dari wahyu, berkembang melalui kodifikasi *isnad* pada era *Tabi'in*, kemudian mengalami perluasan signifikan saat gerakan penerjemahan Abbasiyah memperkenalkan logika Aristotelian yang mendorong perdebatan panjang antara arus rasionalis (Al-Farabi, Ibn Sina, Mu'tazilah) dan arus tekstualis (Ibn Hanbal dan ahl al-hadits). Perdebatan ini mencapai titik sintesis paling berpengaruh pada Al-Ghazali yang menerima logika sebagai alat namun membatasi metafisika filosof, sekaligus mengangkat *kashf* ke posisi epistemologis tertinggi lalu direspons oleh Ibn Rushd yang membela otonomi akal di Andalusia, hingga akhirnya Ibn Khaldun memperluas cakupan sumber pengetahuan dengan memasukkan pengalaman historis-sosial (*al-tajribah al-tarikhiiyyah*) sebagai dimensi epistemik yang belum pernah diformulasikan sebelumnya.

c. Lembaga Pendidikan 1) Dar al-arqam

Sebuah lembaga pendidikan Islam pertama yang bersifat rahasia di rumah Arqam bin Abi al-Arqam di Makkah, di mana Rasulullah mengajarkan wahyu, akidah, dan pembentukan karakter kepada para sahabat awal secara tersembunyi dari tekanan Quraisy.

2) Masjid

Setelah hijrah ke Madinah, pusat pendidikan beralih ke Masjid Nabawi yang menjadi institusi multifungsi yaitu sebagai tempat shalat, pengajaran Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, sekaligus musyawarah negara. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat besar menyebar ke berbagai wilayah yang baru ditaklukkan dan mendirikan halaqah ilmu di masjid-masjid kota baru seperti Kufah, Basrah, Damaskus, dan Mesir. Pada masa ini, masjid benar-benar menjadi universitas terbuka (*jami'*), tempat para sahabat senior duduk mengajar dalam lingkaran halaqah yang dihadiri puluhan bahkan ratusan murid. Belum ada kurikulum baku, namun tradisi transmisi ilmu secara lisan (*riwayah*) dan hafalan menjadi metode pembelajaran utama yang sangat kuat.

3) Suffah

Al-Suffah merupakan serambi khusus di dalam masjid yang menjadi tempat tinggal dan belajar intensif bagi Ahl al-Suffah, yakni para sahabat miskin muhajirin yang mendedikasikan diri sepenuhnya untuk menimba ilmu langsung dari Rasulullah. Selain

itu, Rasulullah juga mengirim para sahabat terpilih sebagai guru keliling (mu'allim) ke berbagai kabilah Arab, seperti pengiriman Mush'ab bin Umair ke Madinah sebelum hijrah, sehingga pendidikan Islam tidak hanya terpusat di satu tempat.

4) Kuttab

Pada periode Rasulullah SAW juga telah mulai dikenal kuttab, lembaga pendidikan dasar tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal AlQur'an, yang sebagiannya dikelola oleh tawanan perang Badar yang menebus diri dengan mengajar anak-anak Muslim. Kuttab semakin meluas sebagai lembaga pendidikan dasar yang tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga mulai memasukkan baca tulis bahasa Arab secara sistematis. Pada masa Umayyah, Kuttab berkembang menjadi dua jenis: kuttab yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan agama (kuttab al-Qur'an), dan kuttab yang mengajarkan ilmu umum seperti bahasa, sastra, dan aritmatika (kuttab al-adab), khususnya bagi anak-anak bangsawan dan pejabat istana.

5) Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan)

Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) didirikan oleh Khalifah Harun alRasyid dan mencapai kejayaannya di bawah al-Ma'mun di Baghdad, merupakan institusi ilmu terbesar dunia pada masanya yang berfungsi sebagai perpustakaan raksasa, pusat penerjemahan, laboratorium ilmu pengetahuan, dan akademi riset yang menghimpun para ilmuwan dari berbagai agama dan bangsa.

6) Madrasah

Sebagai institusi formal pertama dalam sejarah Islam lahir pada periode ini, dengan puncaknya pada pendirian Madrasah Nizhamiyah oleh Wazir Nizham al-Mulk pada tahun 1067 M di Baghdad, yang oleh banyak sejarawan dianggap sebagai universitas tertua yang terorganisir secara formal di dunia. Madrasah Nizhamiyah memiliki kurikulum tetap, tenaga pengajar bergaji, beasiswa bagi mahasiswa, asrama, dan perpustakaan, serta mengajarkan fikih mazhab Syafi'i, hadis, tafsir, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu rasional. Model ini kemudian ditiru dan disebarluaskan ke seluruh dunia Islam, dari Nishapur, Isfahan, Mosul, hingga Kairo dan Damaskus.

3. Karakteristik Metodologis

Metode pendidikan Islam klasik mengedepankan beberapa pendekatan utama:

- a. Metode halaqah yang menekankan diskusi terbuka dan dialog antara guru dan murid.
- b. Metode riwayat yang menekankan transmisi pengetahuan secara langsung dari guru ke murid (sanad keilmuan).
- c. Metode dirasah yang melibatkan kajian mendalam dan kritik terhadap teks-teks.
- d. Metode munadzarah (debat ilmiah) yang melatih kemampuan argumentasi dan berpikir kritis.
- e. Tradisi rihlah ilmiyyah (perjalanan mencari ilmu) juga menjadi bagian dasar dari pendidikan Islam klasik. Para ulama melakukan perjalanan jauh

lintas wilayah untuk belajar langsung kepada para ahli di bidangnya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat jaringan keilmuan Islam, tetapi juga mendorong pertukaran dan pemerayaan intelektual antar peradaban. Karakter Pendidikan Islam Masa Modern

1. Periodisasi dan Konteks Historis

Masa modern dalam konteks pendidikan Islam umumnya dimulai sejak abad XIX M, yang ditandai oleh dua peristiwa besar: pertama, ekspedisi Napoleon ke Mesir (1798 M) yang menjadi simbol pertemuan peradaban Islam dengan modernitas Barat dan kedua, gerakan-gerakan reformasi Islam yang muncul sebagai respons terhadap kolonialisme dan kemunduran peradaban Islam.

Konteks historis ini menciptakan tekanan yang luar biasa pada sistem pendidikan Islam tradisional, di satu sisi penetrasi sistem pendidikan Barat yang dibawa oleh penjajah menawarkan model pendidikan yang berbeda secara radikal dari tradisi Islam. Di sisi lain, kondisi internal umat Islam yang mengalami stagnasi intelektual mendorong para cendekiawan Muslim untuk melakukan introspeksi dan pembaharuan.

2. Gerakan Reformasi Pendidikan Islam

a. Muhammad Abduh dan Reformasi Al-Azhar

Muhammad Abduh (1849–1905) merupakan salah satu tokoh reformasi pendidikan Islam terpenting di era modern. Sebagai murid Jamaluddin Al-Afghani, Abduh melihat kemunduran umat Islam terutama disebabkan oleh dua hal: taklid buta terhadap tradisi dan ketidakmampuan memahami ajaran Islam secara rasional. Dalam visinya tentang reformasi pendidikan, Abduh berusaha memperbarui kurikulum Al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern tanpa meninggalkan pondasi ilmu-ilmu agama.

b. Gerakan Pembaruan di Indonesia

Gerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dipelopori oleh organisasi-organisasi Islam modern. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 membawa model pendidikan Islam modern yang memadukan pengajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam satu sistem sekolah. Sementara itu, Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 mempertahankan tradisi pesantren sambil melakukan adaptasi terhadap tuntutan modernitas.

3. Karakteristik Pendidikan Islam Modern

a. Keterbukaan Akses Pendidikan

Berbeda dengan model pendidikan Islam klasik yang seringkali bersifat eksklusif dan berbasis komunitas tertentu, pendidikan Islam modern mengedepankan prinsip kesetaraan akses. Meskipun dalam beberapa keadaan masih terdapat hambatan untuk mengenyam dunia pendidikan. Madrasah, sekolah Islam terpadu, dan PTKIN/UI hadir sebagai institusi yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang sosial-ekonomi. Keterbukaan akses pendidikan juga memberi pengaruh terhadap metodologi dalam pembelajaran. Pendidikan Islam modern tidak lagi terikat

pada satu mazhab pedagogis tertentu, melainkan mengadopsi berbagai pendekatan ilmiah termasuk problem-based learning, inquiry, dan pendekatan kritis sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

b. Penggunaan Teknologi dan Digitalisasi Pembelajaran

Ciri khas pendidikan Islam kontemporer adalah keterbukaan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai instrumen pembelajaran. Platform digital, e-learning, dan media sosial dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan dakwah. Namun demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap dilandasi oleh nilai-nilai etis. Penggunaan teknologi tanpa filter moral justru dapat menjadi ancaman bagi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, literasi digital yang berbasis nilai (digital ethics) menjadi kompetensi baru yang harus dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam modern.⁴

c. Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan Islam modern menuntut guru yang tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Guru dalam pendidikan Islam modern bukan sekadar murabbi yang mentransfer ilmu, tetapi juga uswah yang menginspirasi dan mujaddid yang berinovasi. Peningkatan kualifikasi akademik guru, sertifikasi, pengembangan profesional berkelanjutan dan penguatan kompetensi berbasis riset menjadi agenda utama modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

d. Kelembagaan yang Terstruktur

Pendidikan Islam modern tidak lagi bersandar pada karisma individu ulama semata, tetapi pada sistem kelembagaan yang terorganisasi, terstandarisasi, dan akuntabel. Kemudian Akreditasi lembaga menjadi standar nasional pendidikan yang dipantau dengan adanya sistem penjaminan mutu, dan transparansi tata kelola menjadi prasyarat institusi pendidikan Islam yang modern.

Transformasi pesantren dari model tradisional menuju pesantren modern, serta perkembangan madrasah dari lembaga pendidikan marginal menjadi lembaga pendidikan berstandar nasional, merupakan bukti nyata dari proses pelembagaan ini di Indonesia.⁶ Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, misalnya, membuka jenjang pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kemunculan Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN/UIN di Indonesia juga merupakan wujud nyata modernisasi kelembagaan pendidikan Islam yang terstruktur.

e. Reformasi Kurikulum

Reformasi kurikulum menjadi isu sentral dalam pendidikan Islam modern. Perdebatan antara kelompok tradisional yang ingin mempertahankan kurikulum klasik dan kelompok modernis yang mendorong integrasi ilmu-ilmu modern terus berlangsung. Konsep integrasi- yang dikembangkan oleh Amin Abdullah di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta merupakan salah satu upaya akademik yang paling sistematis untuk menjawab tantangan ini.

Model pendidikan integratif ini berupaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi warisan periode kolonialisasi. Dalam pandangan ini, semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Tuhan dan tidak ada pemisahan yang fundamental antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

Analisis Komparatif dan Relevansi Kontemporer

1. Perbandingan Karakter Pendidikan Islam Klasik dan Modern

Berikut adalah perbandingan komprehensif antara karakter pendidikan Islam klasik dan modern yang dirangkum dalam tabel:

Aspek	Pendidikan Islam Klasik	Pendidikan Islam Modern
Tujuan Pendidikan	Pembentukan insan kamil; penguasaan ilmu-ilmu agama (<i>'ulum al-din</i>) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah; orientasi ukhrawi lebih dominan.	Integrasi tujuan duniawi dan ukhrawi; mencetak sumber daya manusia yang beriman, cerdas, dan berdaya saing; relevan dengan kebutuhan zaman.
Sumber Pengetahuan	Al-Qur'an, Hadis, karya ulama; epistemologi bayani dan irfani mendominasi; akal sebagai alat konfirmasi nas.	Al-Qur'an dan Hadis dipadukan dengan ilmu pengetahuan modern; epistemologi burhani (rasional empiris) semakin diperhitungkan.
Kurikulum	Terfokus pada ilmu-ilmu agama: fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu, balaghah; dikotomi ilmu agama dan ilmu umum belum dipersoalkan.	Kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, muncul mata pelajaran sains, sosial, teknologi dalam lembaga pendidikan Islam.

Metode Pembelajaran	Halaqah, talaqqi, hapalan (tahfizh), syarah, dan ijazah, bersifat transmisi dan guru sebagai otoritas tunggal.	Metode variatif: diskusi, <i>problem based learning</i> , <i>inquiry</i> , <i>collaborative learning</i> dimana guru sebagai fasilitator dan siswa lebih aktif dan kritis.
Lembaga Pendidikan	Kuttab, masjid, madrasah klasik, ribath, zawiyah, dan rumah ulama; bersifat informal-nonformal dengan pola pesantren.	Madrasah modern, sekolah Islam terpadu, universitas Islam, pesantren modern; terstruktur secara formal dengan jenjang dan standar nasional.

2. Pelajaran dari Masa Klasik untuk Pendidikan Islam Modern

Ada beberapa pelajaran berharga yang dapat dipetik dari pendidikan Islam masa klasik untuk pengembangan pendidikan Islam modern. Pertama, semangat integrasi keilmuan yang merupakan kekuatan utama pendidikan klasik perlu dihidupkan kembali dalam konteks kekinian. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih menghantui sistem pendidikan Islam perlu diatasi dengan merujuk pada tradisi keilmuan Islam klasik yang holistik.

Kedua, tradisi critical thinking dan munadzarah (debat ilmiah) yang berkembang pesat pada masa klasik merupakan metode yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam modern. Era globalisasi dan informasi membutuhkan generasi Muslim yang tidak hanya hafal teks, tetapi mampu berpikir kritis, analitis, dan solutif.

Ketiga, tradisi rihlah ilmiyyah dan keterbukaan terhadap khazanah keilmuan dari peradaban lain yang menjadi ciri khas masa klasik perlu diadaptasi dalam konteks modern. Globalisasi memberikan peluang yang sama besarnya dengan masa klasik untuk berinteraksi dengan berbagai tradisi intelektual dunia, dan hal ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

IV.SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: Pertama, pendidikan Islam masa klasik memiliki karakteristik yang sangat unggul, yaitu integrasi holistik antara ilmu agama dan ilmu umum, orientasi pembentukan insan kamil, beragam institusi pendidikan yang saling melengkapi, serta metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Kemajuan peradaban Islam pada masa klasik tidak terlepas dari keunggulan sistem pendidikannya.

Kedua, pendidikan Islam masa modern ditandai oleh semangat reformasi dan pembaruan sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme dan modernitas. Gerakan-gerakan pembaruan yang dipelopori tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan para pemikir lainnya berhasil merumuskan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual, meskipun masih menyisakan tantangan-tantangan yang belum sepenuhnya terpecahkan.

Ketiga, antara karakter pendidikan Islam klasik dan modern terdapat hubungan yang bersifat saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Nilai-nilai unggul pendidikan klasik perlu menjadi referensi utama dalam pengembangan pendidikan Islam modern, sementara capaian-capaian pembaruan pendidikan modern perlu terus dikembangkan dengan tetap berakar pada tradisi intelektual Islam yang kaya.

V.DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. *Al-Islam wa al-Nasraniyyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah*. Kairo: Dar al-Manar, 1323 H.

Arifin, H.M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abu Bakar, M Yunus, and Mardiyah Mardiyah, 'Model Reproduksi Institusi Pesantren Modern Dan Salaf Di Era Modern' (JDS, 2023)

Anjani, Shelfiya, 'Masuknya Peradaban Islam Ke Indonesia dan Peran Walisongo Dalam Proses Islamisasi Nusantara', 1.September (2024)

Bisri, Hasan, 'Eksistensi dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun

Nasionalisme Bangsa', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 4.2 (2019)

DHOFIER, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. 6 (Jakarta: LP3Es, 1994)

Hasbullah, Moeflich, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara* (Prenada Media, 2017)

Maziyya, Aina Ilmi, 'Dari Pesantren Menuju Kancan Politik : Tumbuh Kembang Pesantren Giri Kedhaton Abad Ke 15-17 M', 8.2 (2025)

Nizar, H Samsul, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Kencana, 2013)

Rosyid, Muhammad Iqbal, Rifdatul Aisy, and Nurul Mubin, 'Sinergi Tradisi Dan Psikologi ; Efektivitas Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Pesantren Penting Dalam Mentransmisikan Ilmu Keagamaan Sekaligus Membentuk Karakter Dan Akhlak', 3.April (2025)

- Royani, Ahmad, 'Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia', *Jurnal Islam Nusantara*, 2.1 (2020), 121–28
- Said, Hasani Ahmad, 'Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara Tradisi Pesantren Di Nusantara'
- Syarif, M, 'Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia', 5.1 (2019), 109–31
- Zaini, Akhmad, 'Uu Pesantren No 18 Tahun 2019: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman Bagi Pesantren Dan Lembaga Pendidikan Keagamaan Di Kabupaten Tuban', *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15.2 (2021)